

**ANALISIS WACANA: SURAT KARTINI
"HIDUP BARU BERBAHAGIA PULA"
DALAM KUMPULAN HABIS GELAP TERBITLAH TERANG
KAJIAN ASPEK KOHESI DAN ASPEK KOHERENSI**

Rustiati

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

This study aimed to describe and explain the aspects of cohesion and coherence in Kartini's letter "Hidup Baru Berbahagia Pula". The research is qualitative descriptive in nature. The data of the research are sentences and paragraphs. They were taken from Kartini's letter "Hidup Baru Berbahagia Pula", available in the collection of "Habis Gelap Terbitlah Terang".

*The data analysis showed that grammatical cohesion in the letter is marked by personal, demonstrative, and comparative references – either anaphoric and cataphoric. Reference is dominantly used. Substitution applied is of two kinds, namely **demikian**, which is quite dominant and **hal itu**. Conjunction used is of five types, that is, conjunctions indicating oppositional, additional, conditional, causal, and concessive relationships.*

Lexical cohesion is marked by repetition, synonymy, and antonymy. Lexical cohesion here functions to facilitate intensity, respect, variation of oppositional sentence, meaning clarity, and impression of colourful writing.

Coherence is marked by relationships of addition, paraphrase, identification, comparison, and cause-effect.

The aspects of cohesion and coherence in this case act to tie the parts of the discourse, so that a good discourse results.

Key words: *discourse of letter, cohesion, coherence*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yakni unsur dalam (*internal*) dan unsur luar (*eksternal*). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkaitan dengan hal-hal di luar wacana.

Surat yang ditulis oleh Kartini "Harapan Baru Berbahagia Pula" (HBBP) merupakan pengungkapan perasaan dan pikiran yang disampaikan kepada orang lain atau pembaca dan dapat digolongkan ke dalam wacana epistoleri.

Jadi, wacana surat biasanya terdiri atas beberapa paragraf yang dihubungkan dengan alat pemadu untuk membentuk suatu tulisan (wacana) yang baik. Demikian pula paragraf terbentuk oleh serangkaian kalimat yang juga dihubungkan oleh alat pemadu.

Alat pemadu apa sajakah yang terdapat dalam surat Kartini "Hidup Baru Berbahagia Pula" (HBBP). Hal itulah yang menarik perhatian penulis untuk menganalisis surat Kartini yang bertajuk "Harapan Baru Berbahagia Pula" dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* tentang aspek kohesi dan aspek koherensi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian ini adalah apa sajakah aspek-aspek kohesi dan aspek-aspek koherensi wacana surat Kartini "Hidup Baru Berbahagia Pula" dalam kumpulan *Habis Gelap terbitlah Terang*?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan aspek-aspek kohesi dan aspek-aspek koherensi yang menjadi pendukung keutuhan wacana surat Kartini "Harapan Baru Berbahagia Pula" dalam kumpulan *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan mengenai model analisis wacana atas salah satu bentuk wacana, yaitu wacana epistolari jenis surat pribadi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pembelajaran menulis.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Wacana

Linguistik memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat yang disebut wacana. Istilah wacana diperkenalkan dan digunakan oleh para linguis di Indonesia sebagai padanan dari istilah bahasa Inggris *discourse*. Sumarlam, dkk. (2003:15) menyatakan bahwa "wacana satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan

seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu”.

2. Kohesi

Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan yang padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi adalah aspek internal dari struktur wacana. Penelitian atau pengkajian terhadap unsur kohesi adalah bagian dari kajian tentang aspek formal bahasa.

Wacana yang baik dan utuh ialah jika hubungan kalimat-kalimatnya bersifat kohesif. Menurut Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976:6) unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*).

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal - alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, konjungsi atau penghubungan. Berikut penjelasan keempat kohesi gramatikal tersebut.

1) Pengacuan (*referensi*), pengacuan berdasarkan tempatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengacuan endofora dan pengacuan eksofora. Berdasarkan arahnya, pengacuan endofora dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anaforis dan kataforis. Selanjutnya referensi atau pengacuan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

2) Substitusi (penyulihan), menurut Lubis (1991:35) "substitusi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu nomina (kata benda), verbal (kata kerja), dan klausal (klausa)".

3) Elipsis (pelepasan/penghilangan), menurut Harimurti Kridalaksana dalam (Mulyana, 2005::134) elipsis adalah "proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain". Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*); yaitu suatu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan.

4) Konjungsi (Penghubungan)

Dalam membentuk wacana, khususnya teks tulis, diperlukan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan ide antarkalimat dalam wacana. Penggunaan konjungsi sebagai penanda atau pemarkah kohesi dalam bahasa Indonesia menunjukkan pola tertentu. Konjungsi digunakan dengan

mempertimbangkan logika berpikir agar wacana menjadi baik bila dilihat dari kepaduannya.

b. Kohesi Leksikal

kohesi leksikal adalah hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. "Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi" (Untung Yuwono, 2005:98).

Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi dapat berupa repetisi (pengulangan), sinonimi (persamaan/padan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), antonimi (lawan kata/oposisi), dan ekuivalensi (kesepadanan). Selanjutnya kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata dan kata tersebut cenderung digunakan secara berdampingan (bersanding).

3. Koherensi

Kajian mengenai koherensi dalam tataran analisis wacana merupakan hal mendasar dan relatif penting. Harimurti Kridalaksana dalam (Mulyana, 2005:32) mengemukakan bahwa "hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis". Artinya, hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa penanda. Hubungan semantis yang dimaksud anantara lain adalah: (1) hubungan sebab-akibat, (2) hubungan sarana-hasil, (3) hubungan alasan-sebab, (4) hubungan sarana-tujuan, (5) hubungan latar-kesimpulan, (6) hubungan kelonggaran-hasil, (7) hubungan syarat-hasil, (8) hubungan perbandingan, (9) hubungan parafrastis, (10) hubungan amplikatif, (11) hubungan aditif waktu (simultan dan beruntun), (12) hubungan aditif nonwaktu atau alternatif, (13) hubungan identifikasi, (14) hubungan generik-spesifik, (15) hubungan ibarat.

C. Mertodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat disebut penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan dan kemudian memaparkannya secara deskriptif.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kalimat dan atau rangkaian kalimat (paragraf) yang terdapat dalam wacana surat Kartini "Harapan Baru Berbahagia Pula". Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia ragam tulis yang diambil dari teks faktual, yaitu surat Kartini HBBP yang terdapat dalam kumpulan *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

3. Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan catat. Metode baca, yaitu membaca secara cermat surat Kartini HBBP dalam kumpulan *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Hasil baca data kemudian dipindahkan atau dicatat atau ditranskripsi secara ortografis ke dalam kartu data. Selanjutnya data yang sudah ditranskripsi tersebut diklasifikasikan menurut aspek-aspek yang menjadi sarana pendukung keutuhan wacana, yaitu aspek kohesi dan aspek koherensi.

4. Analisis Data

Data dianalisis berdasarkan teknik deskriptif. unsur-unsur wacana, seperti kalimat, paragraf, dan teks wacana secara keseluruhan dikaji secara deskriptif.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini dianalisis dan dibahas secara bersama-sama masalah analisis wacana surat Kartini "Harapan Baru Berbahagia Pula" dalam kumpulan *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Ada dua permasalahan dalam penelitian ini yang akan dibahas. Kedua permasalahan itu, yakni aspek kohesi dan aspek koherensi.

1. Aspek Kohesi

a. Kohesi Gramatikal

Sejumlah aspek kohesi gramatikal ditemukan dalam Surat Kartini "Harapan baru Berbahagia Pula" seperti berikut ini.

1) Referensi/Pengacuan

Referensi terdiri atas referensi pronomina, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Referensi pronomina direalisasikan melalui kata *aku, daku, -ku, kau-, dia, beliau, kami, kita, dan mereka*. Referensi demonstratif direalisasikan melalui kata *ini, itu, dan frasa tadi malam, di sana, dan di sini*. Referensi komparatif direalisasikan melalui kata *sebagai, seperti, dan bagai*.

Beberapa contoh kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa pengacuan persona dapat diamati pada tuturan berikut.

(XI)

(1) *Seminggu yang lalu ada datang berkunjung ke rumah kami, Directeur Pengajaran, Ibadat dan Kerajinan serta istrinya ... dan Stella, marilah bergirang hati bersama-sama dengan **daku**.*

(XV)

(1) *Nyonya itu mempercakapkan dengan **daku** tentang segala hal dan tentang segala perkara, yang acap kali kita percakapkan ialah soal "perempuan".*

Pengacuan pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas **daku** pada paragraf (XI) dan (XV) mengacu kepada unsur di luar teks, yaitu **Kartini** maka termasuk pengacuan eksofora.

(XI)

(1) *Seminggu yang lalu ada datang berkunjung ke rumah kami, **Directeur Pengajaran, Ibadat dan Kerajinan** serta istrinya ... Stella, marilah bergirang hati bersama-sama dengan **daku**.*

(Paragraf XI, hal. 66)

(XII)

(1) *Dan **beliau** datang ... tiada sendiri ... istri beliau turut serta!*

(Paragraf XII, hal. 66)

Pengacuan pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas **beliau** pada kalimat (1) paragraf (XII) mengacu kepada unsur **Directeur Pengajaran, Ibadat dan Kerajinan** kalimat (1) paragraf (XI) yang disebutkan sebelumnya. Maka tergolong jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora karena acuannya berada di dalam teks yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya. Selain itu pengacuan tersebut menjadi penghubung antara paragraf (XII) dengan paragraf (XI). Pola penunjukan itulah yang menyebabkan paragraf (XI) dan (XII) berkaitan padu.

(III)

(7) *Di sana hampir tiada seorang juga **laki-laki**, yang perempuannya hanya satu, dalam kalangan bangsawan, terutama dalam lingkungan Susuhunan, **laki-laki** itu sampai lebih dari 26 orang perempuannya.*

(Paragraf III, hal.64)

(IV)

(1) ***Mereka** itu sudah biasa akan keadaan itu, sehingga tiada jahatnya lagi pada rasa hatinya; biarpun begitu perempuan itu sungguh menderita dengan sangatnya.*

(Paragraf IV, hal. 64)

Pengacuan pronomina persona III jamak bentuk bebas *mereka* pada kalimat (1) paragraf (IV) mengacu kepada unsur *laki-laki* pada kalimat (7) paragraf (III) yang disebutkan sebelumnya yang berada di dalam teks. Oleh karena itu, unsur *mereka* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya. Selain itu, unsur *mereka* menjadi alat penghubung bagi paragraf sebelumnya. Pola penunjukan itulah yang menyebabkan kedua paragraf tersebut berkaitan secara padu.

Pengacuan pronomina demonstratif direalisasikan melalui pronomina demonstratif waktu *tadi malam, ini, itu, di sana, dan di sini*.

Berikut ini contoh kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa pengacuan pronomina demonstratif.

Penggunaan pronomina demonstratif *di sana* dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(III)

(5) *Di daerah Gubernemen, perempuan hidupnya tiada seberat dan sesedih hidup sesamanya di daerah Surakarta dan Yogyakarta.*

(6) *Di daerah Gubernemen perempuan itu sudah merasa celaka dengan seorang, dua, tiga, empat selir suaminya; di sana di daerah Surakarta dan Yogyakarta yang demikian itu baru perkara kecil.*

(7) *Di sana hampir tiada bangsawan, terutama dalam lingkungan Susuhunan, laki-laki itu sampai lebih dari 26 orang perempuannya.*

(Parsgraf III, hal. 64)

Pada kalimat (6) dan (7) terdapat pronomina demonstratif *di sana* yang mengacu secara endofora yang anaforis yang jauh dari pembicara atau penulis, yaitu tempat Yogyakarta dan Surakarta. Penulis ketika menulis kalimat itu ia sedang berada di tempat yang jauh dengan tempat yang dimaksudkan pada tuturan itu, yaitu penulis berada di Jepara. Demikian pula *di sana* pada tuturan (6) mengacu pada tempat, yaitu *Surakarta* dan *yogyakarta* pada tuturan (6) yang termasuk jenis pengacuan endofora yang kataforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kirinya.

Pengacuan komparatif dalam SK "HBBP" direalisasikan melalui nomina komparatif *sebagai, seperti, bagai*. Kita perhatikan contoh-contoh teks yang mengandung pronomina komparatif berikut ini.

(VII)

(2) *Bukankah acap kali kudengar seorang ibu berkata kepada anaknya laki-laki, bila dia jatuh, lalu menangis, "cis anak laki-laki menangis tiada malu, seperti anak perempuan!"*

(Paragraf VII, hal. 65)

(IX)

(5) *Dewasa ini segala pikiranku mengenai hal itu masih kacau-balau, melayang-layang di dalam kepalaku, **bagai** daun jatuh, ditiup oleh angin.*

(Paragraf IX, hal. 66)

(XVIII)

(1) *Hidup **sebagai** di dalam mimpi tiada hari kemarin, tiada hari besok bagi kami, semuanya, hanya hari yang sekarang ini sajalah yang ada, Indah bagus amat, menyebabkan kepalaku pening, menjadikan daku tergamang!*

(Paragraf XVIII, hal. 70)

Satuan lingual *seperti* pada tuturan (6) paragraf (VII) mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku *anak laki-laki menangis* dengan perilaku *anak perempuan*. Selanjutnya, satuan lingual *bagai* pada tuturan (5) paragraf (IX) adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan *pikiran yang masih kacau balau melayang-layang* dengan *daun jatuh ditiup angin*. Satuan lingual *sebagai* pada tuturan (1) paragraf (XVIII) merupakan pengacuan komparatif yang membandingkan antara *hidup* dengan *mimpi*. Penggunaan komparatif tersebut menjadikan sesuatu lebih konkret.

2) Substitusi (Pelesapan/Penyulihan)

Substitusi atau penyulihan direalisasikan melalui frasa *hal itu* dan kata *demikian (itu)*. Beberapa contoh kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa substitusi dapat diamati pada tuturan berikut.

(XII)

(4) *Dan sayang itu bertambah ketika kulihat beliau datang masuk halaman kami; beliau duduk di bangku muka, di bangku belakang istri beliau dan di sisinya Bapak, yang menjemputnya dari stasiun.*

(5) *Aku maklum, Bapak duduk di sana, ialah semata-mata karena ajakan beliau yang sungguh-sungguh.*

(6) *Bagimu hal itu adalah suatu adat sopan santun yang biasa saja, tiada lain; tetapi tertawakanlah aku, Stella, hal itu ada membesarkan hatiku.*

(7) ***Hal itu** menyatakan kepadaku bahwa Directeur itu sederhana sifatnya-dan bahwa rasa angkuh tinggi hati, dengan tiada kecualinya yang ada melekat pada hampir semuanya pegawai negeri, rasa angkuh itu jauh daripadanya.*

(Paragraf XII, hal. 66-67)

Selanjutnya, frasa *hal itu* pada kalimat (7) menggantikan seluruh proposisi yang ada pada contoh (4) – (6). pola penggantian ini menyebabkan kalimat-kalimat tersebut berkaitan secara kohesif. Selain itu, penggunaan penggantian itu menyebabkan uraian yang panjang dapat disingkat dengan menggunakan frasa *hal*

itu. Selanjutnya penggunaan substitusi *demikian* dapat diamati pada contoh berikut ini.

(II)

(4) *Dengarkanlah kataku ini!*

(5) *Jalan hidup anak gadis Jawa sudah merintis dan terentang, terbuat secepatan.*

(6) *Kami tiada boleh bercita-cita; angan-angan yang boleh kami angankan ialah bahwa kami besok lusa akan menjadi istri nomor sekian oleh salah seorang laki-laki*

(7) *Aku harus menurut suamiku itu; atau boleh juga kutolak, tetapi laki-laki itu berhak merantainya seumur hidup, tetapi tak usah mengindahkan hatiku.*

(8) *Aku istrinya juga, biarpun tiada aku turut dia, dan bila ia tiada hendak menceraikan daku, aku pun tertambatlah kepadanya seumur hidupku, sedang dia sendiri bebas berbuat sekendak hatinya, boleh memperistri perempuan seberapa sukanya, tiada usah memikirkan daku sedikit jua pun.*

(9) *Bila Bapak mengawinkan daku **demikian**, pastilah aku bunuh saja diriku.*

(10) *Tetapi Bapak tiada akan berbuat **demikian***

(Paragraf II, hal. 63-64)

Pada paragraf (II) kalimat (9) dan (10) terdapat substitusi *demikian* yang menggantikan seluruh proposisi yang disebutkan sebelumnya, yakni kalimat (4) – (8). Uraian yang panjang dapat disingkat dengan menggunakan substitusi *demikian*.

3) Konjungsi

Penggunaan konjungsi direalisasikan melalui konjungsi seperti: *tetapi, seandainya, jika, dan, biarpun, serta, sebab, karena, dan lagi pula*. Beberapa contoh kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa konjungsi dapat diamati pada tuturan berikut ini.

(VII)

(3) *Misalnya, oleh karena aku hendak menjadikan anakku, jadi perempuan kaum baru, tiada aku akan menyuruh belajar, bila tiada kehendaknya, maupun tiada kecakapannya akan belajar; **tetapi** mengurangi haknya, akan melebihi abangnya, sekali-kali tidak!*

(4) ***Lagi pula** hendaklah aku menghapuskan pembatas antara laki-laki dan perempuan yang diadakan orang dengan amat telitinya, sehingga menggelikan.*

(Paragraf VII, hal. 65)

(VIII)

(1) *Katamu, "Kita perempuan, banyak yang boleh kita perbuat, supaya anak-anak muda tetap berjalan pada jalan yang benar, **tetapi** amat sedikit daripada hidupnya itu yang boleh kita ketahui"*

- (2) *Seandainya* itu akan berubah juga nanti, tetapi kita harus dengan sungguh-sungguh berdaya upaya, berusaha dengan sungguh-sungguh kalau tidak, masa itu tiada akan iba.

(Paragraf VIII, hal. 66)

(XV)

- (4) *Besok paginya* kami antarkan beliau dan tiga jam lamanya kami duduk bersama-sama di dalam kereta dan di dalam tram, banyaklah kami, beliau dan aku, bernyanyi-nyanyi.

- (5) *Biarpun* waktu kami berpisah tadi malamnya waktu sudah pukul 12, sempat juga beliau menceritakan semuanya, yang diketahuinya tentang hal kami, kepada suaminya.

(Paragraf XV, hal. 68)

(XVII)

- (5) *Doakanlah, kekasihku, janganlah kiranya* sekaliannya itu hanya angan-angan belaka, bayangan semata!

- (10) *Karena*, alangkah nanti pilunya!

(Paragraf XVII, hal. 68)

(XX)

- (1) *Katamu, kau tiada mengerti, bahwa* seorang perempuan mesti kawin.

- (2) "Mesti" engkau pertentangkan selalu dengan "aku mau".

- (10) *Jika* berhadapan dengan orang lain pastilah aku perbuat demikian juga, tetapi ini dengan Bapak, tiadalah aku sanggup berbuat demikian, apa lagi sekarang ini, karena aku tahu, betapa sedihnya penderitaan yang ditanggungnya.

(Paragraf XX, hal. 72)

Penggunaan konjungsi *lagi pula* pada kalimat (4) paragraf (VII) berfungsi menghubungkan dengan kalimat (3) dan keberadaannya digunakan untuk memberikan tambahan makna kalimat sebelumnya. Pemanfaatan konjungsi *seandainya* pada kalimat (2) paragraf (VIII) keberadaannya sebagai penghubung dengan kalimat sebelumnya dan juga menyatakan hubungan syarat dengan kalimat sebelumnya, yakni kalimat (1). Konjungsi *biarpun* pada kalimat (5) menghubungkan secara konsesif antara kalimat (5) dengan kalimat (4) pada paragraf (XV). Selanjutnya, konjungsi *karena* pada kalimat (10) paragraf (XVII) berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat. Konjungsi *jika* pada kalimat (10) paragraf (XX), keberadaannya sebagai penghubung dengan kalimat sebelumnya dan juga menyatakan hubungan syarat dengan kalimat yang mendahuluinya.

b. Kohesi Leksikal

Penanda kohesi leksikal berupa reiterasi (pengulangan) digunakan untuk menciptakan hubungan yang kohesif, berupa repetisi, sinonimi, dan oposisi. Untuk itu perhatikan contoh pemanfaatan penanda kohesi leksikal berikut ini.

1) Repetisi

Penggunaan repetisi akan memperjelas hubungan bentuk antarbagian wacana. Berikut adalah contoh dari repetisi.

(I)

- (1) *Aku hendak, **aku** mesti menurut kebebasanku.*
- (2) *Aku hendak Stella, **aku** hendak terdengarkan olehmu?*
- (3) *Manakah **aku** akan menang, bila tiada **aku** berjuang!*
- (4) *Manakah **aku** akan mendapat, bila tiada **aku** cari.*
- (5) *Tiada berjuang tiada menang; **aku** akan berjuang, Stella, **aku** hendak merebut kemerdekaanku.*
- (6) ***Aku** tiada gentar karena keberatan dan kesukaran, rasanya cukup kuatnya **aku** akan mengalahkan sekaliannya itu, tetapi sungguh ada yang **aku** segani.*
- (7) *Stella, sudah beberapa kali **kuceriterakan**, **aku** sayang akan Bapak dengan segenap sukma**ku**.*
- (8) *Belum tentu hatiku, entah akan beranikah **aku** meneruskan kehendak**ku**, bila akan melukai hatinya, hatinya yang kasih sayang kepada kami itu.*

(Paragraf I, hal. 63)

Pengulangan satuan lingual kata *aku* terjadi pada seluruh kalimat dalam paragraf (I). sementara itu, pengulangan satuan lingual *-ku* terjadi pada akhir kalimat (1), (5), (7), (8) disebut repetisi epistrofa dan pada akhir klausa pada kalimat (8). Keberadaan repetisi atau pengulangan memperjelas hubungan bentuk antarbagian wacana di atas. Selain itu, repetisi dimanfaatkan oleh penulis untuk penekanan atau intensitas informasi.

(XX)

- (1) *Aku sangat sayang akan kebebasanku, itulah jiwaku dan nasib saudara-saudaraku perempuan menjadi minat perhatian hati jantungku; aku **rela** membantunya banyak-banyak dan **relalah** pula berkorban barang apa jua pun yang boleh sekiranya menjadi kebaikan baginya.*

(Paragraf XX, hal. 70)

Pengulangan satuan lingual kata *rela* terjadi pada kalimat (3) paragraf (XX). Pengulangan itu berfungsi untuk memberi tekanan pada bagian yang diulang. Pengulangan satuan lingual kata *beliau* terdapat pada contoh berikut.

(XII)

- (1) *Dan **beliau** datang ... tiada sendiri ... istri **beliau** turut serta!*
- (2) *Stella selama kami hidup tiadalah pernah sesenang itu hati kami berkenalan.*
- (3) *Aku sudah sayang akan **beliau**, ketika aku tahu, apa maksudnya datang.*
- (4) *Dan sayang itu bertambah ketika kulihat **beliau** datang masuk halaman kami; **beliau** duduk di bangku muka, di bangku belakang istri beliau dan di sisinya Bapak, yang menjemputnya dari stasiun.*
- (5) *aku maklum, Bapak duduk di sana, ialah semata-mata karena ajakan **beliau** yang sungguh-sungguh.*

(Paragraf XII, hal. 67)

Pengulangan satuan lingual **beliau** terjadi pada kalimat (1), (3), (4), dan (5). pengulangan itu dimanfaatkan untuk memberi penekanan, penghormatan pada bagian kata yang diulang dan betapa pentingnya kata itu dalam tuturan tersebut. Oleh karena itu, penulis tidak mengganti kata **beliau** dengan kata yang lain.

2) Sinonimi (Padan Kata)

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi direalisasikan dalam bentuk sinonimi antara kata dengan kata, . Untuk itu dapat diamati pada contoh berikut.

(V)

- (1) *Marilah, wahai **perempuan** dan **gadis**, bangkitlah, marilah bantu-membantu bersama-sama bergiat mengubah keadaan yang tak terderita.*

(Paragraf V, hal. 64)

(XV)

- (4) *Besok paginya kami antarkan beliau dan tiga jam lamanya kami duduk bersama-sama di dalam **kereta** dan di dalam **tram**, banyaklah kami, beliau dan aku, bernyanyi-nyanyi.*

(Paragraf XV, hal. 68)

(VIII)

- (2) *Seandainya itu akan berubah juga nanti, tetapi kita harus dengan sungguh-sungguh **berdaya upaya**, **berusaha** dengan sungguh-sungguh, kalau tidak, masa itu tiada akan tiba.*

(Paragraf VIII, hal. 65-66)

Pada paragraf (5) kalimat (1) terdapat pengulangan dengan sinonim antara kata **perempuan** dengan kata **gadis**. Pengulangan dengan sinonimi dimanfaatkan untuk variasi supaya tidak membosankan. Pengulangan dengan sinonim antarkata juga terdapat pada paragraf (XV) kalimat (4), yakni kata **kereta** dengan **tram**, sehingga kalimat terkesan lebih bervariasi. Selain pengulangan dengan sinonimi antarkata terdapat pula sinonimi antara frasa dengan kata, yakni frasa **berdaya upaya** dengan

kata *berusaha* pada paragraf (VIII) kalimat (2). Pemanfaatan sinonim itu untuk penekanan informasi sehingga informasi menjadi lebih jelas. Pengulangan dengan sinonimi itu dimanfaatkan untuk memberi penekanan informasi dan variasi sehingga kalimat terkesan lebih bervariasi.

3) Oposisi (Antonimi/ Lawan Kata)

Oposisi terealisasi dalam bentuk oposisi mutlak, oposisi hirarkial, dan oposisi kutub. Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata *laki-laki* dengan kata *perempuan*. Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak tetapi bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut, misalnya oposisi antara frasa *duduk di atas kursi* dengan *duduk di lantai*, oposisi antara frasa *di bangku muka* dengan frasa *di bangku belakang*, oposisi antara frasa *sudah tua* dengan *muda belia*. Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret, jenjang atau tingkatan, misalnya oposisi antara frasa *tiada hari kemarin* dengan frasa *tiada hari besok*. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh oposisi dalam tuturan berikut ini.

(VII)

(5) *Anakku, laki-laki maupun perempuan, akan aku ajar supaya menghargai dan pandang memandang sama rata, makhluk yang sama, dan didikannya akan kusamakan benar; yakni tentu saja masing-masing menurut kodrat kecakapannya.*

(Paragraf VII, hal. 65)

Pada tuturan (6) paragraf (VII) terdapat oposisi mutlak antara kata *laki-laki* dengan kata *perempuan*. Pemanfaatan oposisi itu menyebabkan tuturan terkesan lebih hidup. Selanjutnya pada contoh berikut terdapat oposisi kutub.

(XII)

(9) *Bukan aku saja, sedangkan orang Eropah pun juga sakit hatinya melihat nafsu gila meninggikan pangkat, nafsu yang mewajibkan pegawai Eropah dan bupati pada waktu kumpulan, duduk di kursi, sedang wedono yang sudah beruban dalam jabatan negeri, sudah dicukupkan duduk di lantai dingin itu, hanya berlapik tikar, dan seringkali pun tiada beralas sama sekali.*

(10) *Orang Eropah yang sekecil-kecilnya berhak duduk di atas kursi, sedang pegawai Bumiputra di bawah pangkat bupati, tidak pandang umur, asal dan kecakapannya, diharuskan duduk di lantai, bila ada pegawai B.B. Eropah hadir.*

(11) *Sungguhlah menyedihkan hati melihat wedono yang sudah tua dan beruban itu lalu berjongkok-jongkok di hadapan kanjeng tuan adspirant, seorang muda belia yang baru saja keluar sekolah.*

(Paragraf XII, hal. 67)

Pada paragraf (XII) kalimat (9)–(11) terdapat oposisi kutub antara frasa *duduk di kursi* dengan frasa *duduk di lantai* kalimat (9), oposisi kutub antara frasa *duduk di atas kursi* dengan frasa *duduk di lantai* kalimat (10), oposisi antara frasa *sudah tua* dengan frasa *muda belia* kalimat (11). Penggunaan oposisi dalam tuturan itu berfungsi untuk menunjukkan adanya pertentangan makna pada kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut. Selanjutnya oposisi hirarkial terdapat pada contoh di bawah ini.

(XVIII)

(1) *Hidup sebagai di dalam mimpi tiada hari kemarin, tiada hari besok bagi kami, semuanya, hanya hari yang sekarang ini sajalah yang ada, Indah bagus amat, menyebabkan kepalaku pening, menjadikan daku tergamang!*

(Paragraf XVIII, hal. 70)

Pada kalimat (1) paragraf (XVIII) terdapat oposisi hirarkial antara frasa *tiada hari kemarin* dengan frasa *tiada hari besok*. Penggunaan oposisi tersebut berfungsi untuk menunjukkan adanya pertentangan dalam kalimat itu.

2. Aspek Koherensi

Aspek koherensi dapat diuraikan berikut ini.

1) Hubungan Aditif (Penambahan)

Hubungan makna penambahan terjadi apabila bagian lain atau kalimat lain, berfungsi sebagai penambah bagi bagian lainnya. Hubungan ini tampak pada contoh paragraf di bawah ini.

(I)

(1) *Aku hendak, aku mesti menurut kebebasanku.*

(2) *Aku hendak Stella, aku hendak terdengarkan olehmu?*

(3) *Manakah aku akan menang, bila tiada aku berjuang!*

(4) *Manakah aku akan mendapat, bila tiada aku cari.*

(5) *Tiada berjuang tiada menang; aku akan berjuang, Stella, aku hendak mererebut kemerdekaan.*

(6) *Aku tiada gentar karena keberatan dan kesukaran, rasanya cukup kuatnya aku akan mengalahkan sekaliannya itu, tetapi sungguh ada yang aku segani.*

(7) *Stella, sudah beberapa kali kuceriterakan, aku sayang akan Bapak dengan segenap sukma.*

(8) *Belum tentu hatiku, entah akan beranikah aku meneruskan kehendakku, bila akan melukai hatinya, hatinya yang kasih sayang kepada kami itu.*

(Paragraf I, hal. 63)

Biarpun tidak terdapat penanda hubungan yang jelas antara kalimat (1) s.d. (8), tiap pembaca akan menafsirkan makna kalimat (8) mengikuti makna kalimat (7), dan makna kalimat (7) mengikuti makna kalimat (6) demikian seterusnya. Makna-makna yang ada pada kalimat (1) s.d. (8) meyakinkan penambahan. Contoh lain perhatikan di bawah ini.

(VI)

(1) *Ya, Stella, aku tahu bahwa di Eropah pun keadaan kesusilaan laki-laki amat buruk jua.*

(2) *Serta dengan kau, aku mengatakan segala puji kepada anak muda yang menjauhi adat kebiasaan yang sudah berkarat, dan godaan itu; aiblah bagi gadis masa sekarang, dengan sadarnya mengikuti laki-laki yang hidup cemar.*

(Paragraf VI, hal. 64)

(VII)

(6) *Misalnya, oleh karena aku hendak menjadikan anakku, jadi perempuan kaum baru, tiada aku akan menyuruh belajar, bila tiada kehendaknya, maupun tiada kecakapannya akan belajar; tetapi mengurangi haknya, akan melebihi abangnya, sekali-kali tidak!*

(7) *Lagi pula hendaklah aku menghapuskan pembatas antara laki-laki dan perempuan yang diadakan orang dengan amat telitinya, sehingga menggelikan.*

(Paragraf VII, hal. 65)

(XXI)

(1) *Kecewa karena orang lain, agaknya akan terderita jua olehnya, tetapi jika karena aku, pastilah akan sangat memikirkan hatinya, sebab sayangnya akan daku barangkali lebih daripada saudaraku lainnya.*

(2) *Dan aku amat kasih akan Bapak*

(Paragraf 21, hal. 72)

Pada paragraf (VI), (VII), dan (XXI) terdapat hubungan aditif yang dinyatakan secara eksplisit dengan penanda konjungsi *serta*, *lagipula*, dan *dan*.

2) Hubungan Parafrastis

Hubungan ini menunjukkan bahwa salah satu bagian kalimat mengungkapkan isi dari bagian kalimat lain dengan cara lain. Hubungan ini dapat diamati pada contoh paragraf di bawah ini.

(III)

(5) *Di daerah Gubernemen, perempuan hidupnya tiada seberat dan sesedih hidup sesamanya di daerah Surakarta dan Yogyakarta.*

(6) *Di daerah Gubernemen perempuan itu sudah merasa celaka dengan seorang, dua, tiga, empat selir suaminya; di sana di daerah Surakarta dan Yogyakarta yang demikian itu baru perkara kecil.*

(7) *Di sana hampir tiada bangsawan, terutama dalam lingkungan Susuhunan, laki-laki itu sampai lebih dari 26 orang perempuannya.*

(Paragraf III, hal. 64)

(XX)

(11) *Segala yang akan kuperbuat, tiada kupandang jadi barang yang "mesti", melainkan jadi barang yang kupikul dengan rela hatiku bagi "kesenangannya".*

(12) *Aku mengarang, menggambar, segala apa kuperbuat, karena Bapak senang.*

(13) *Aku akan bekerja keras dengan segala asyik hatiku, akan berbuat sesuatu yang baik juga, ialah karena aku hendak menyenangkan hatinya.*

(Paragraf XX, hal. 72)

3) Hubungan Identifikasi

Hubungan ini menyatakan bahwa salah satu bagian kalimat menjadi penjelas identifikasi dari sesuatu istilah yang ada di bagian lainnya. Misalnya:

(XV)

(5) *Biarpun waktu kami berpisah **tadi malamnya** waktu sudah **pukul 12**, sempat juga beliau menceritakan semuanya, yang diketahuinya tentang hal kami, kepada suaminya.*

(Paragraf XV, hal.68)

Unsur *waktu sudah pukul 12* sebagai penjelas identifikasi *waktu kami berpisah tadi malam* terdapat pada tuturan (5) paragraf (XV).

4) Hubungan perbandingan

Hubungan ini salah satu bagian kalimat menyatakan perbandingan dengan bagian yang lain. Perhatikan contoh berikut.

(VII)

(6) *Bukankah acap kali kudengar seorang ibu berkata kepada anaknya laki-laki, bila dia jatuh, lalu menangis, "cis **anak laki-laki menangis** tiada malu, **seperti anak perempuan!**"*

(Paragraf VII, hal. 65)

(IX)

(5) *Dewasa ini segala pikiranku mengenai hal itu masih kacau-balau, melayang -layang di dalam kepalaku, **bagai** daun jatuh, ditiup oleh angin.*

(Paragraf IX, hal. 66)

(XVIII)

(1) *Hidup **sebagai** di dalam mimpi tiada hari kemarin, tiada hari besok bagi kami, semuanya, hanya hari yang sekarang ini sajalah yang ada, Indah bagus amat, menyebabkan kepalaku pening, menjadikan daku tergamang!*

(Paragraf XVIII, hal. 70)

Pada paragraf (VII) *anak laki-laki menangis* dibandingkan sebagai *anak perempuan*. Selanjutnya pada paragraf (IX) *pikiran kacau-balau, melayang-layang* dibandingkan dengan *daun jatuh, ditiup angin*. Selanjutnya, pada paragraf (XVIII) *hidup* dibandingkan dengan *mimpi*.

5) Hubungan Alasan Sebab

Hubungan ini menyatakan bahwa salah satu bagian kalimat menjawab pertanyaan: "Apa alasannya?"

(VII)

(10) *Aku tiada sanggup dan tiada hendak percaya, bahwa laki-laki yang sopan dan cerdas, dengan sengaja akan menjauhi pergaulan dengan perempuan yang sama dengan dia derajatnya, tentang kesopanan dan kecerdasan, menjauhi pergaulan dengan mereka itu, dan lalu mencemarkan diri dipeluk perempuan hina.*

(11) *Sebabnya* maka banyak laki-laki segan bergaul dalam lingkungan perempuan yang sopan, ialah karena hampir selama-lamanya, ingatan seorang anak gadis lantas kepada perkawinan sekali bila ada seorang laki-laki yang bergurau sedikit saja dengan dia.

(Paragraf VII, hal. 65)

Pada tuturan (11) dalam paragraf (VII) merupakan *sebab* dan tuturan (10) merupakan *alasan* bagi tuturan (11).

E. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penanda kohesi gramatikal meliputi referensi baik persona, demonstratif, maupun komparatif. Pemanfaatan referensi persona cukup dominan Pemanfaatan substitusi *demikian* cukup banyak di samping *hal itu*. Selanjutnya, pemanfaatan konjungsi terbatas pada konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan, hubungan penambahan, hubungan syarat, hubungan kausal, dan hubungan konsesif.
2. Penanda kohesi leksikal adalah repetisi, sinonimi, dan antonimi, berfungsi untuk memberi intensitas atau penekanan informasi, penghormatan, variasi kalimat, pertentangan makna, dan menambah kejelasan makna, serta tuturan terkesan tidak monoton.
3. penanda koherensi terealisasi dalam hubungan aditif, parafrastis, identifikasi, perbandingan, dan alasan-sebab.

4. Keberadaan aspek-aspek pengutuh wacana tersebut berfungsi mempertalikan atau mempertautkan bagian-bagian wacana sehingga terbentuklah struktur wacana yang baik.

b. Saran

Perlu ditingkatkan kegiatan penelitian wacana terhadap bentuk dan jenis wacana yang lain dengan objek kajian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Djasudarma T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Halliday M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pane, Armyn. 1985. *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Terjemahan). Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Yuwono, Untung. "Wacana". Dalam Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.